

Pemberdayaan Pelajar SMA sebagai *First Responder* Awam melalui Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Yeli Yulianti¹, Wayunah², Syaefunnuril Anwar H³, Etty Komariah Sambas⁴, Aneng Yuningsih⁵, Betty Suprapti⁶, Enok Nurliawati⁷, Wawan Rismawan⁸, Idhfi Maparfatwati⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

Email : yeliyulianti@staf.universitas-bth.ac.id¹; wayunah@universitas-bth.ac.id²; syaefunnuril@gmail.com³; ettykomariah@universitas-bth.ac.id⁴; anengyuningsih290485@gmail.com⁵; betty suprapti@gmail.com⁶; enoknurliawati@universitas-bth.ac.id⁷; wawanrismawan@universitas-bth.ac.id⁸; idhfimarpatmawati@universitas-bth.ac.id⁹

Abstrak

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan awal kegawatdaruratan yang penting dalam mempertahankan kehidupan korban sebelum bantuan medis lanjutan diberikan. Pelajar SMA memiliki potensi sebagai first responder awam dalam situasi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pelajar SMA sebagai first responder awam melalui simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD). Metode kegiatan meliputi pemeriksaan kesehatan sederhana, edukasi kegawatdaruratan kardiovaskular, serta simulasi BHD. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan sasaran 37 siswa kelas X SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa mampu mengenali kondisi henti jantung, memanggil bantuan, dan mengikuti tahapan dasar BHD. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan pelajar dalam menghadapi kegawatdaruratan kardiovaskular.

Kata kunci: bantuan hidup dasar; *first responder awam*; pelajar SMA; simulasi kegawatdaruratan; pengabdian masyarakat.

Empowering High School Students as Lay First Responders through Basic Life Support (BLS) Simulation

Abstract

Basic Life Support (BLS) is an essential initial emergency intervention that plays a crucial role in maintaining life before advanced medical care is provided. High school students have the potential to act as lay first responders in emergency situations within school and community settings. This community service activity aimed to empower high school students as lay first responders through Basic Life Support (BLS) simulation. The methods included basic health screening, cardiovascular emergency education, and BLS simulation. The activity was conducted using an educational and participatory approach involving 37 tenth-grade students at SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Observational results showed that most students were able to recognize cardiac arrest conditions, call for help, and follow basic BLS procedures. This activity is expected to enhance students' preparedness in responding to cardiovascular emergencies.

Keywords: basic life support; lay first responder; high school students; emergency simulation; community service

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab utama kematian di dunia dan memberikan beban kesehatan yang signifikan, baik di negara maju maupun berkembang. World Health Organization melaporkan bahwa lebih dari 17 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh penyakit kardiovaskular dan angka ini diperkirakan terus meningkat apabila upaya pencegahan dan promosi kesehatan tidak dilakukan secara optimal (World Health Organization, 2023: 1). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan intervensi berkelanjutan berbasis komunitas. Salah satu bentuk kegawatdaruratan kardiovaskular yang paling mengancam jiwa adalah henti jantung mendadak. Kejadian ini dapat terjadi kapan saja dan di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah. Penanganan awal yang cepat dan tepat sebelum bantuan medis lanjutan tiba sangat menentukan peluang keselamatan korban.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan rangkaian tindakan awal kegawatdaruratan yang bertujuan mempertahankan fungsi vital korban, khususnya sirkulasi dan oksigenasi, sebelum bantuan medis lanjutan tersedia. BHD, mencakup keterampilan resusitasi jantung paru (RJP), menjadi komponen kunci dalam penanganan henti jantung yang terjadi di luar fasilitas pelayanan kesehatan. Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) oleh penolong awam terbukti mampu meningkatkan angka kelangsungan hidup pada korban henti jantung secara signifikan (Berg et al., 2020: 368; Perkins et al., 2021: 100). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar masih tergolong rendah. Kurangnya paparan edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam merespons kejadian henti jantung (Sasson et al., 2013: 1344). Kondisi ini juga ditemukan pada kelompok remaja yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai penolong pertama di lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu ruang publik dengan intensitas aktivitas tinggi yang berpotensi terjadinya kegawatdaruratan medis. Pelajar SMA sebagai kelompok usia remaja berada pada tahap perkembangan kognitif dan psikomotor yang memungkinkan untuk menerima, memahami, dan mempraktikkan keterampilan dasar kegawatdaruratan secara efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa sekolah mampu mempelajari dan melakukan langkah-langkah BHD dengan baik setelah mendapatkan pelatihan berbasis praktik (Bollig et al., 2009: 690; Plant & Taylor, 2013: 417). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat dan kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat. Program kesehatan sekolah, termasuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), menjadi sarana yang strategis untuk mengintegrasikan edukasi kegawatdaruratan kardiovaskular secara berkelanjutan. Dukungan kebijakan sekolah dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar program edukasi kesehatan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada keterampilan (Kementerian Kesehatan RI, 2019: 12; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020: 8).

SMA Negeri 8 Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan jumlah siswa yang cukup besar dan aktivitas sekolah yang padat. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa siswa belum pernah mendapatkan pelatihan Bantuan Hidup Dasar secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara potensi siswa sebagai penolong awam dengan keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi kegawatdaruratan kardiovaskular.

Metode edukasi yang dikombinasikan dengan simulasi praktik langsung dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan. Simulasi memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kesiapan bertindak dalam situasi nyata (Plant & Taylor, 2013: 420). Oleh karena itu, pendekatan simulasi Bantuan Hidup Dasar menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kesiapsiagaan kegawatdaruratan kardiovaskular melalui edukasi dan simulasi Bantuan Hidup Dasar pada siswa SMA Negeri 8 Tasikmalaya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan kegawatdaruratan kardiovaskular pada siswa sekolah menengah. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Tasikmalaya pada 23 Januari 2026 dengan melibatkan siswa kelas X sebagai sasaran utama kegiatan.

Sasaran kegiatan adalah 37 siswa SMA Negeri 8 Tasikmalaya yang dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan, penjadwalan, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

Tahapan kegiatan pengabdian meliputi beberapa fase. Fase pertama adalah pemeriksaan kesehatan sederhana yang mencakup pengukuran tekanan darah dan denyut nadi sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kondisi kesehatan kardiovaskular. Fase kedua adalah pemberian edukasi kegawatdaruratan kardiovaskular yang mencakup pengenalan konsep bantuan hidup dasar, tanda dan gejala henti jantung serta peran first responder awam. Edukasi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi. Fase ketiga adalah simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pada tahap ini, tim pengabdi mendemonstrasikan langkah-langkah BHD sesuai pedoman, kemudian siswa mempraktikkan secara langsung melalui simulasi menggunakan manekin dengan pendampingan fasilitator. Pendekatan simulasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara aplikatif. Evaluasi kegiatan dilakukan pendampingan dan umpan balik, untuk memastikan peserta memahami dan mampu mengikuti tahapan dasar BHD dengan benar, yaitu observasi keterampilan siswa selama simulasi BHD menggunakan daftar tilik. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) diikuti oleh 37 siswa kelas X SMA Negeri 8 Tasikmalaya dan dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga

akhir dengan tingkat kehadiran 100%. Hal ini menunjukkan adanya dukungan yang baik dari pihak sekolah serta minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan edukasi kegawatdaruratan.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam sesi edukasi dan simulasi. Lebih dari 80% siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan, baik dalam diskusi maupun praktik simulasi. Pada aspek kognitif, sebagian besar siswa mampu mengenali kondisi henti jantung dan memahami pentingnya pemanggilan bantuan segera sebagai bagian dari tahapan awal Bantuan Hidup Dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang disertai dengan simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar kegawatdaruratan kardiovaskular. (Plant & Taylor, 2013).

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan siswa dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar juga menunjukkan hasil yang baik. Keterampilan ini merupakan komponen krusial dalam penanganan henti jantung, mengingat keberhasilan pertolongan sangat ditentukan oleh tindakan awal yang cepat dan tepat sebelum bantuan medis lanjutan tiba (Perkins et al., 2021; Berg et al., 2020). Pelatihan berbasis simulasi memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan secara langsung, sehingga meningkatkan ketepatan tindakan dan kepercayaan diri.

Pelatihan BHD tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga berperan dalam membentuk kesiapan psikologis dan sikap tanggap darurat siswa. Siswa yang telah mendapatkan pelatihan cenderung lebih siap dan berani untuk memberikan pertolongan pertama dibandingkan mereka yang belum terpapar edukasi serupa. Hal ini penting karena rasa takut melakukan kesalahan dan kurangnya kepercayaan diri sering menjadi hambatan utama bagi penolong awam dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar pada situasi nyata (Bollig et al., 2009; Sasson et al., 2013).

Tabel 1. Hasil Observasi Partisipasi dan Kemampuan Siswa dalam Simulasi BHD (n= 37)

Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa (n)	Persentase (%)
Kehadiran peserta	Hadir penuh selama kegiatan	37	100
Partisipasi selama edukasi	Aktif bertanya/menjawab	30	81,1
Kemampuan mengenali respons korban	Mampu	32	86,5
Kemampuan memanggil bantuan	Mampu	31	83,8
Posisi tangan saat kompresi dada	Tepat	28	75,7
Irama dan kedalaman kompresi	Cukup sesuai instruksi	26	70,3
Mengikuti tahapan BHD secara berurutan	Mampu	27	73,0
Antusiasme saat simulasi	Tinggi	34	91,9

Dari perspektif kesehatan masyarakat, kegiatan pengabdian ini memiliki implikasi jangka panjang dalam membangun budaya kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan

sekolah. Siswa yang telah dilatih BHD berpotensi menjadi agen perubahan yang menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, integrasi pelatihan BHD ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kegiatan ekstrakurikuler, atau materi pendukung kurikulum seperti Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk meningkatkan keselamatan di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol serta evaluasi keterampilan yang dilakukan dalam jangka waktu singkat setelah pelatihan, sehingga belum dapat menggambarkan retensi keterampilan jangka panjang. Jumlah peserta yang terbatas dan pelaksanaan kegiatan di satu sekolah juga membatasi generalisasi hasil. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, evaluasi jangka panjang, serta dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat dampak program ini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) di SMA Negeri 8 Tasikmalaya terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kegawatdaruratan kardiovaskular. Pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan simulasi praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa lebih memahami langkah-langkah pertolongan pertama dan lebih percaya diri untuk bertindak pada situasi darurat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa simulasi BHD merupakan metode yang efektif dan aplikatif untuk diterapkan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan kardiovaskular.

SARAN

Disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan edukasi dan simulasi Bantuan Hidup Dasar secara berkala ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau kegiatan ekstrakurikuler guna mempertahankan dan meningkatkan kesiapsiagaan siswa. Selain itu, kerja sama berkelanjutan antara institusi pendidikan dan tenaga kesehatan perlu diperkuat untuk memperluas jangkauan edukasi kegawatdaruratan kardiovaskular. Kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih luas serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2020). Part 5: Adult basic life support. *Circulation*, 142(16 Suppl 2), S366–S468.
- Azwar, S. (2007). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Dalam Saifuddin Azwar (Ed.). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berg, R. A., Meaney, P. A., Bobrow, B. J., Aufderheide, T. P., Cave, D. M., Hazinski, M. F., & Corrado, G. (2020). Part 5: Adult basic life support. *Circulation*, 142(16 Suppl 2), S366–S468.
- Bollig, L., Wahl, H. A., & Svendsen, M. V. (2009). Primary school children are able to perform basic life support. *Resuscitation*, 80(6), 689–692.
- Hidayat, R. (2020). Efektivitas simulasi Bantuan Hidup Dasar terhadap peningkatan keterampilan siswa SMA (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman usaha kesehatan sekolah (UKS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pelaksanaan usaha kesehatan sekolah di satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mesiono. (2019). The influence of job satisfaction on the performance of Madrasah Aliyah teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 107–116.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkins, G. D., Handley, A. J., Koster, R. W., Castrén, M., Smyth, M. A., Olasveengen, T., Monsieurs, K. G., Raffay, V., Gräsner, J. T., Wenzel, V., Ristagno, G., & Soar, J. (2021). European Resuscitation Council guidelines for resuscitation 2021: Basic life support. *Resuscitation*, 161, 98–114.
- Plant, N. & Taylor, K. (2013). How best to teach CPR to schoolchildren: A systematic review. *Resuscitation*, 84(4), 415–421.
- Polit, D. F. & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Rahmawati, D. (2018). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit kardiovaskular (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Sasson, C., Rogers, M. A. M., Dahl, J., & Kellermann, A. L. (2013). Increasing cardiopulmonary resuscitation provision in communities with low bystander CPR rates. *Circulation*, 127(12), 1342–1350.
- Smeltzer, S. C. & Bare, B. G. (2010). *Buku ajar keperawatan medikal bedah* (Terjemahan Agung Waluyo). Jakarta: EGC.
- Syafaruddin, et.al. (2020). Pelatihan da'i muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 1(1), 1–8.
- World Health Organization. (2023). *Cardiovascular diseases (CVDs): Fact sheet*. Geneva: World Health Organization.
- Widodo, A. (2017). Pengembangan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia